# BAB III

# OBJEK PENELITIAN

## 3.1 Gambaran Umum

### 3.1.1 Gambaran Umum Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu dari empat provinsi yang berada di Pulau Kalimantan. Ibu Kota nya adalah Samarinda yaitu terletak di tepian Sungai Mahakam. Adapun wilayah Kalimantan Timur memiliki luas yang mencapai 211.440 km² atau satu setengah kali pulau Jawa dan Madura, sebagian besar merupakan daratan yakni 20.039.500 Ha. (81,71%), sedangkan lautan hanya 4.484.280 Ha. (18,29%). Daerah yang terkenal sebagai gudang kayu ini mempunyai ratusan sungai yang tersebar di hampir semua kabupaten dan kota dengan sungai terpanjang Sungai Mahakam. Batas wilayah provinsi yang menjadi pintu gerbang utama pembangunan Indonesia di bagian timur ini adalah :

- Disebelah Utara : Negara bagian Sabah (Malaysia).
- Disebelah Timur : Selat Makasar, Laut Sulawesi dan Selat Sulawesi.
- Disebelah Selatan : Kalimantan Selatan.
- Disebelah Barat : Kalimantan Tengah, Kalimatan Barat,dan Negara Bagian Serawak (Malaysia Timur).

Wilayah perbatasan Kalimantan Timur terletak diantara $4^0$25’ Lintang Utara -$2^0$25 Lintang Selatan dan $113^0$ 44’ Bujur Timur $119^0$00’ Bujur Barat. Disebelah barat berbatasan dengan Negara Bagian Serawak dan Sabah (Malaysia),

serta dengan Provinsi Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Disebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Laut Sulawesi, serta di sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Kalimantan Selatan.

Wilayah perbatasan Kalimantan Timur meliputi 3(tiga) Kabupaten yaitu; Kutai Barat, Malinau dan Nunukan, serta meliputi sebanyak 41 kecamatan dan 553 desa/kelurahan. Sebanyak 13 Kecamatan diantaranya berbatasan langsung dengan Negeri Sabah dan Serawak yang meliputi sebanyak 249 desa. Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Negeri Sabah dan Serawak yaitu :

- Kabupaten Kutai Barat ( Kecamatan Long Apari dan Kecamatan Long Pahangai).
- Kabupaten Malinau (Kayan Ulu, Kayan Hilir, Kayan Selatan, Bahau Hulu dan Pujungan).
- Kabupaten Nunukan (Krayan, Krayan Selatan, Lumbis, Sebuku, Nunukan,dan Sebatik).

Wilayah perbatasan tersebut merupakan perbatasan daratan kecuali di kecamatan Nunukan yang mempunyai perbatasan laut dengan kota Tawao di Negeri Sabah, dengan garis perbatasan keseluruhan mencapai 1.038km.

Luas wilayah perbatasan keseluruhan yang meliputi Kabupaten Kutai Barat, Malinau dan Nunukan mencapai 88.513,08 $km^2$ atau 42,42% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Dari luas wilayah perbatasan tersebut, 56,14% atau seluas 49.689,83 $km^2$ merupakan wilayah 13 kecamatan yang terletak sejajar dengan garis perbatasan antar negara yang berbatasan langsung dengan Negeri Sabah dan Serawak.

**Tabel 3.1.**

**Luas Wilayah Kabupaten Perbatasan**

*(Sumber: Strategi Pembangunan Kawasan Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur oleh H.Awang Faroek Ishak tahun 2009).*

| Kabupaten | Luas Kabupaten ($Km^{2)}$ | Luas Wilayah Kecamatan Perbatasan | % |
|---|---|---|---|
| **Kutai Barat** | **31.628,70** | **8.911,00** | **28,17** |
| **Malinau** | **42.620,70** | **28.713,14** | **67.37** |
| **Nunukan** | **14.263,68** | **12.065,59** | **84,59** |
| **Jumlah** | **88.513,08** | **49.689,83** | **56.14** |

**Tabel 3.2.**

**Jumlah Kecamatan dan Desa di Kabupaten Perbatasan**

| Kabupaten | Jumlah Keseluruhan | | Perbatasan | |
|---|---|---|---|---|
| | Kecamatan | Desa | Kecamatan | Desa |
| **Kutai Barat** | **21** | **223** | **2** | **21** |
| **Malinau** | **12** | **107** | **5** | **29** |
| **Nunukan** | **8** | **223** | **6** | **199** |
| **Jumlah** | **41** | **553** | **13** | **249** |

*(Sumber: Strategi Pembangunan Kawasan Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur oleh H.Awang Faroek Ishak tahun 2009).*

### 3.1.2 Hutan di Perbatasan Kalimantan Timur

Kalimantan Timur merupakan wilayah terbesar yang memiliki lahan hutan dibanding daerah Kalimantan lainnya.

**Tabel 3.3**

**Luas Hutan Kalimantan**

| NO | Provinsi di Kalimantan | Luas Hutan |
|---|---|---|
| 1 | Kalimantan Barat | 9.178.759 ha |
| **2** | **Kalimantan Timur** | **14.651.553 ha** |
| 3 | Kalimantan Tengah | 10.735.935 ha |
| 4 | Kalimantan Selatan | 1.839.494 ha |

*(Sumber: Data dan Informasi Statistik Kehutanan Departemen Kehutanan 2001)*

Adapun keadaan hutan di wilayah perbatasan Kalimantan Timur berdasarkan peta penunjukan kawasan hutan Provinsi Kalimantan Timur (SK Menhut No. 79/kpts-II/2001) kawasan hutan perbatasan adalah :

Luas Kawasan Hutan

- Kawasan Hutan Konservasi (HAS/HPA) : 1.314.450 ha
- Hutan Lindung (HL) : 593.818 ha
- Hutan Produksi Terbatas (HPT) : 303.601 ha
- Hutan Produksi Tetap (HP) : 63.679 ha

Penutupan Lahan

- Hutan : 1.904.409 ha
- Non Hutan : 21.833 ha
- Tidak ada data : 349.306 ha

*(Rencana Stratejik Pengelolaan Kawasan Hutan Wilayah Perbatasan RI-Malaysia)*

Sumber daya hutan yang tersedia cukup luas yang meliputi Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK), Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK), dan Kawasan Lindung (KL). Berdasarkan praduserasi tahun 1999, luas kawasan hutan di kawasan perbatasan adalah 8.763.726 ha, yang terdiri dari KBNK seluas 1.707.180 ha, KBK seluas 4.133.194 ha, dan Kawasan Lindung seluas 2.917.860 ha. Bila dibandingkan dengan luas Kalimantan Timur seluas 20.039.500 ha, maka 43,73% luas hutan berada di wilayah perbatasan. Kabupaten Malinau memberikan konstribusi yang paling luas sebesar kurang lebih 4,19 juta Ha, kemudian Kutai Barat seluas 3,16 juta ha, dan Nunukan seluas 1,4 juta ha. Selain itu terdapat pula kekayaan flora dan fauna yang diantaranya banyak yang tergolong langka serta berbagi hasil hutan ikutan lainnya yang juga mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, seperti dammar, gaharu, sarang burung, rotan dan lain-lain.

Di Wilayah perbatasan Kalimantan Timur terdapat kawasan khusus yaitu kawasan lindung Taman Nasional Kayan Mentarang yang melintasi wilayah Kabupaten Nunukan dan Malinau dengan memiliki luas wilayah kurang lebih 1,35 juta Ha dan terletak dalam wilayah Kecamatan Kayan Hilir, Pujungan, Krayan, Mentarang dan Lumbis. Taman Nasional ini berbentuk panjang dan menyempit, dan mengikuti batas internasional dengan Negara bagian Sabah dan Serawak, Malaysia. Posisinya terletak diantara 20 dan 40 LU dari khatulistiwa. Taman Nasional Kayan Mentarang merupakan kawasan konservasi terbesar di Pulau Kalimantan dan termasuk salah satu yang terbesar di kawasan Asia Pasifik.

Taman Nasional Kayan Mentarang terletak di punggung pegunungan yang membentang dari timur laut ke barat laut di sepanjang perbatasan Malaysia-Indonesia sampai sampai wilayah Kalimantan Tengah. Bagian rangkaian pegunungan tempat taman nasional berada biasanya disebut sebagai pegunungan Belayan-Kaba.

Kayan Mentarang memiliki paling sedikit 18 tipe habitat darat utama berdasarkan kombinasi substrat dan ketinggian. Hal ini tampak pada struktur dan komposisi jenis vegetasi. Habitat padang rumput dan hutan sekunder merupakan akibat gangguan kegiatan manusia. Vegetasi bervariasi pada tiap habitat tergantung dari posisi topografi (Misalnya puncak, dan sekitar sungai dll). Penyebaran satwa tidak tergantung pada tipe habitat. Banyak jenis tersebar luas di beberapa habitat sementara jenis-jenis lainnya hanya ditemukan pada bagian-bagian tertentu dari suatu habitat. Kawasan ini memiliki sejumlah tipe habitat aquatik yang menggenang maupun yang mengalir, yang didominasi oleh aliran sungai bagian paling hulu dan sedikit aliran sungai pada gunung diatas ketinggian 1000 meter. Meskipun sangat jarang, terdapat pula beberapa danau kecil dan danau air payau, termasuk rawa-rawa gambut di beberapa tempat yang tinggi.

Hutan Kayan Mentarang memiliki sejumlah tumbuhan khas termasuk berbagai varietas anggrek epifit dan berbagai jenis rotan. Tumbuhan Kantung Semar (Nepenthes) ditemukan di hutan kerangas daerah rawa pada elevasi tinggi. Hutan pegunungan juga merupakan tempat bagi Rhododendron, sebuah famili tumbuhan berbunga yang biasanya ditemukan di bagian utara dataran Asia. Masyarakat suku dayak yang tinggal di dalam dan sekitar hutan TNKM secara

tradisional memanfaatkan pohon dan tumbuhan hutan untuk kepentingan kontruksi rumah, peralatan, sumber makanan, obat-obatan dan produk komersial.

Gaharu, kayu yang harum yang berasal dari pohon-pohon beberapa jenis aquilaria yang terinfeksi jamur, telah secara besar-besaran dipanen pada tahun-tahun terakhir oleh masyarakat lokal dan pendatang, karena mencapai harga tinggi di pasaran internasional. Sebelumnya, jenis rotan yang lebih bernilai mendapat tekanan yang sama tetapi saat ini sangat kurang dicari sehubungan dengan jatuhnya harga di pasaran.

Survei terhadap masayarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar taman nasional menunjukan bahwa diantara hasil hutan non kayu yang biasa diambil, hanya jenis aquilaria yang mengandung gaharu yang telah mengalami penurunan. Hutan juga memainkan peran penting pada pertanian gilir balik. Pohon-pohon ditebang, dikeringkan dibawah panas matahari dan dibakar untuk persiapan penanaman, guna untuk meningkatkan sinar matahari yang sampai ke tanah, meningkatkan kesuburan tanah dan membunuh hama serangga dan tumbuhan pengganggu. *( Pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur "Strategi Pembangunan Kawasan Perbatasan Kalimantan Timur Oleh H.Awang Faroek Ishak 2009)*

### 3.1.3 Kerusakan Hutan Di Perbatasan Kalimantan Timur

Eksploitasi hutan secara besar-besaran di Kalimantan Timur dimulai sejak tahun 1967, yaitu setelah diberlakukannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing ( U.U.No 1, Tahun 1967 dan Undang-Undang Pokok Kehutanan (U.U.No.5 tahun 1967). Sistem Silvikultur yang digunakan adalah sistem Tebang Pilih

Indonesia (TPI) sebagaimana disebutkan dalam surat Keputusan Direktur Jenderal Kehutanan No.35/kpts/DP/I/1972.

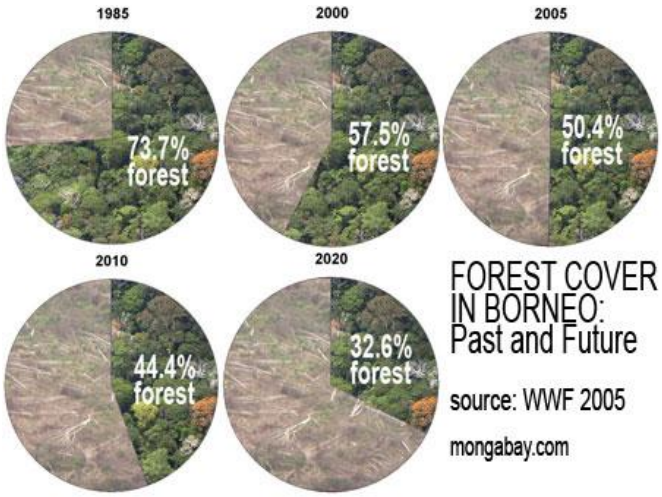
Walaupun sistem yang digunakan adalah sistem TPI yang secara teoritis bisa menjamin kelestarian produksi dari hutan alam, namun pada prakteknya terjadi kerusakan tegakan dan kerusakan areal tidak bias dihindarkan. Hal itu terjadi karena diadakannya penebangan dan penyaradan di hutan, tajuk hutan secara tiba-tiba terbuka, sehingga akan mengakibatkan perubahan temperatur secara tiba-tiba pula.

Kerusakan hutan di Kalimatan Timur dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sejak tahun 2004-2009 kerusakan hutan disana mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan, yakni sekitar 350.000 Ha pertahun setara dengan 66,6 Triliun. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kalimantan Timur pada 2004 terdapat kerusakan kawasan sumber daya hutan yang terindikasi mencapai 6,4 juta hektar dan pada 2009 meningkat menjadi 8,1 juta hektar. "Angka itu sudah termasuk kerusakan hutan Mangrove di kawasan Delta Mahakam," kata Gubernur Kalimantan Timur Awang Faroek Ishak. Menurutnya, kerusakan hutan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yakni masih adanya aktivitas pertambangan yang berada di kawasan hutan kaltim. bahkan, beberapa titik api *(hotspot)* yang belum diketahui asal usulnya telah memberikan dampak negatif pada lingkungan.

Perusakan hutan semakin parah disebabkan karena adanya perusahaan pertambangan batu bara yang melakukan pinjam pakai kawasan hutan sehingga mengancam kelestarian hutan. Selain itu, hal yang sangat merugikan adalah

kontribusi dari pertambangan batubara tersebut untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Samarinda sangat tidak sebanding dengan pelayanan perizinan istimewa yang didapat perusahaan tersebut. Berdasarkan data sejak tahun 2006-2008 tercatat terdapat 38 izin pertambangan, itu artinya tiap bulan izin pertambangan dikeluarkan.

Penggundulan hutan di Borneo awalnya rendah akibat tanah yang tak subur (relatif untuk pulau-pulau sekitarnya), iklim yang kurang mendukung, dan banyaknya penyakit. Penggundulan hutan ini mulai pada masa pertengahan abad keduapuluh dengan didirikannya perkebunan karet, walau ini memiliki sedikit dampak. Penebangan untuk industri meningkat pada tahun 1970 saat Malaysia menghabiskan hutan di semenanjungnya, dan mantan orang kuat Indonesia Presiden Suharto membagikan bidang-bidang tanah hutan yang luas untuk mempererat hubungan politiknya dengan para jendral tentara. Penebangan hutan semakin meluas secara signifikan pada masa 1980-an, dengan jalan-jalan penebangan yang menyediakan akses menuju daerah-daerah terpencil bagi para pengembang dan pekerja yang menetap. Dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai kerusakan hutan di Borneo :




**Gambar 3.1 Perkiraan Kerusakan Hutan dari tahun 1985-2020**
(Sumber: www.mongabay.com ,source: WWF 2005)

Dapat dilihat mengenai gambar kondisi hutan di Borneo, dimana pada tahun 1985 kerusakan hutan sudah dimulai. Sekitar 860.000 hektar hutan telah hancur di Borneo antara tahun 1985-1997. Pada periode setelah 1997-2000 sangat cepat dalam penggundulan hutan hingga mencapai 1,21 juta hektar pertahun *(Indonesia Ministry of Forestry website, http://www.dephut.go.id).*

Dampak lingkungan ini dikarenakan proyek industri skala besar dan kator lain yang menyebabkan rusaknya hutan dan spesies langka di area spesifik. Penyebab yang lebih mendasar menjadikan permasalahan lebih kompleks dan berbeda di setiap negara :

a. Untuk Indonesia dan Malaysia yang merupakan bagian dari Borneo, konflik terjadi karena wilayah yang didiami oleh masyarakat lokal disana dan dalam penyelsaiannya, pemerintah belum bisa menuntaskannya.

b. Industri telah menguras sumber daya alam yang terdapat di Borneo. Hal ini terjadi hanya untuk memperoleh keuntungan, dan mengabaikan pembangunan yang berkelanjutan. Ini seharusnya menjadi tanggung jawab dari para konsumen di Indonesia dan Malaysia, karena mayoritas dijadikan ekspor bagi negara-negara industry (WWF Germany. June 2005. *Borneo: Treasure Island at Risk, Status of Forest, Wildlife and related Threats on the Island of Borneo* , : 27).

Terdapat beberapa penyebab utama yang saling berkaitan yang mengancam hutan di Borneo serta wilayah perbatasan Kalimantan Timur:

1. Konversi tanah untuk lahan terbuka
2. *Illegal Logging* (Pembalakan Liar)
3. Manajemen hutan yang buruk
4. Kebakaran Hutan

*(WWF Germany.June 2005.Borneo:Treasure Island at Risk , Status of Fores, Wildlife and related Threats on The Island of Borneo:55).*

### 3.1.3.1 Faktor-faktor Penyebab kerusakan hutan Perbatasan Kalimantan Timur

#### 3.1.3.1.1 *Illegal Logging*

Para peneliti kehutanan menunjukan bahwa 84 % kayu yang dihasilkan dari Borneo, berasal dari hasil yang ilegal. Yang menjadi perhatian juga adalah

penebangan kayu illegal tersebut terjadi di beberapa taman nasional, seperti Tanjung Putting, Kutai, dan Belitung Kerihun. Proposi yang besar sekitar 40% dimana industri kertas dan kayu menyuplai bahan dasar kayu tersebut, tanpa ada izin (Contreras-Hermosilla A : *Forest Law Enforcement; Paper prepared for the World Bank,* 2001 *and* 2005).

Pada tahun 2002, terhitung sekitar 5000 hektar hutan di Indonesia telah rusak akibat illegal logging setiap harinya, selama 5 tahun terakhir (Tacconi L Obidzinski K., Agung F : *Learning Lessons to Promote Forest Certification and Control Illegal Logging in Indonesia;* CIFOR, 2004). Masalah *illegal logging* ini juga terjadi di Indonesia, dimana 1/3 dari ekspor kayunya illegal pada tahun 1990. Di tahun yang sama, perusahaan Malaysia mengekspor 30.000 kubik kayu ilegal dari Kamerun (Contreras-Hermosilla A : *Forest Law Enforcement;Paper prepared for the World Bank*, 2001 and 2005).

Malaysia merupakan jalur masuk yang sangat strategis bagi kayu-kayu illegal yang berasal dari Indonesia. Estimasi jumlahnya sekitar 3-5 juta kubik meter kayu ilegal yang masuk melalui pelabuhan Peninsular Malaysia, Sarawak dan Sabah, dan melalui batas dari Kalimantan. Beberapa tahun ini, kayu ilegal dari Indonesia, termasuk Ramin, telah didokumentasikan masuk ke Malaysia melalui Sematan, Lubok Antu dan Tebedu di Sarawak, Peninsular Malaysia *(Environmental Investigation Agency (EIA) and Telapak : Timber Trafficker : How Malaysia and Singapore are reaping a profit from the illegal destruction of Indonesia's tropical forest;May 2003).*

Terdapat beberapa alasan bagi *illegal logging* yang terjadi di Borneo :

1. *Illegal logging* telah menjadi praktek yang melembaga di Indonesia dalam beberapa dekade. Rendahnya tingkat pembentukan aturan dan administrasi publik (termasuk pemerintah nasional maupun lokal, angkatan bersenjata, dan partai politik) setelah era Presiden Suharto, diyakini sebagai penyebab *illegal logging* yang terjadi di Indonesia (Tacconi L Obidzinski K., Agung F: *Learning Lessons to Promote Forest Certification and Control Illegal Logging in Indonesia*; CIFOR, 2004).
2. Proses dalam mengetahui keinginan masyarakat dalam manajemen hutan, termasuk ancaman lingkungan yang menyebabkan *illegal logging* tidak berkembang baik. Jika masyarakat dan pemerintah menilai penebangan, walaupun itu ilegal, sebagai suatu yang menguntungkan bagi komunitas, hal itu terlihat sebagai tidak ditegakannya aturan (Tacconi L Obidzinski K., Agung F: *Learning Lessons to Promote Forest Certification and Control Illegal Logging in Indonesia*; CIFOR, 2004).
3. Pada tingkat institusional, terdapat usaha dari pemerintah lokal dalam mendukung aktivitas penebangan dalam meningkatkan pendapatan daerah, walaupun yang ditebang adalah ilegal. (Anne Casson : *Decentralization of Policies affecting forest and estate crops in*)
4. Keuntungan di sektor keuangan yang menjadikan *illegal logging* sangat menguntungkan dari pada penebangan yang legal. Ini

merupakan arti bahwa tidak adanya penegakan hukum, menjadikan kegiatan *illegal logging* banyak terjadi. (Tacconi L Obidzinski K., Agung F: *Learning Lessons to Promote Forest Certification and Control Illegal Logging in Indonesia*; CIFOR, 2004).

5. Korupsi menjadi salah satu penyebab mengapa *illegal logging* terjadi. Indonesia sebagai salah satu negara didunia, yang menduduki peringkat 8 sebagai negara terkorup (Transparency International (TI): *Corruption Perception Index 2004* http://tranperancy.org/cpi/2004/ cpi2004.en.html#2004 diakses pada 25 Februari 2005).
6. Jumlah kayu-kayu ilegal yang dicuri dari hutan Indonesia dan dibawa menuju Sarawak, Sabah dan Peninsular Malaysia. Ini terjadi karena, Malaysia tidak mencukupi kebutuhan kayu lokalnya, sehingga harus ditambah kayu-kayu dari Indonesia (*Sabah Forest Development*; http://www.sabah.gov.my// htn/data_1/a-toppage_main/ frames.htm diakses pada 25 Februari 2005).
7. Pada tahun 1990, produksi kayu Malaysia mencapai 40 juta kubik, tetapi di tahun 1999 menjadi 22 juta kubik. Inilah yang menjadikan kebutuhan kayu dari luar meningkat, karena industri di Malaysia yang berjalan (Environmental Investigation Agency (EIA), Telapak : *Timber Trafficking : Illegal Logging in Indonesia, South East Aia and International Sonsumption of Illegally Sourced Timber*, September 2001)

8. Penolakan supply menjadi alasan mengapa perusahaan besar seperti Rimbunan Hijau, Malaysia pindah ke Papua New Guinea, Gabon, Cameroon, Equatorial Guinea (Arnold Contreas-*Hermosilla: Law Compliance in the Forestry Sector*: May 2004 http://www.worldbank. org/ devorum/files/overview.doc).

#### 3.1.3.1.2 Konversi Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

Secara umum, investor yang menanamkan modal di perkebunan dapat menimbulkan kerusakan hutan. Investor besar tersebut menjadi yang bertanggung jawab atas kebakaran hutan yang tidak terkendali pada tahun 1997-1998 (Holmes D.A: *Indonesia-Where have all the forest gone?* Environment and Social Development East Asia and Pacific Region. World Bank Discussion Paper. Written 2000, published June 2002). Perkebunan kelapa sawit menjadi ancaman bagi habitat dan karena itulah memiliki alasan :

1. Situasi dimana pembangunan untuk kelapa sawit menghancurkan habitat alami, yang didiami oleh mamalia besar, yang hidup dan bertahan di hutan-hutan. Sebagai contoh adalah yang terjadi di Kinabatangan, Sabah yang menyebabkan perpindahan dari Gajah-gajah (Teoh Cheng Hai: *Land use and The Oil Palm Industry in Malaysia* Abdridged report produced for the WWF Forest Information System Database ; WWF, November 2000)
2. Ekspansi yang dipusatkan pada area konservasi menjadi salah satu sasaran. Kebijakan pemerintah Indonesia adalah memberikan

insentif kepada para pengembang untuk membantu perkebunan di Kalimantan. Sebagaimana yang terdapat di Sumatera menjadi terbatas, dan akan mengarah ke Borneo (Anne Casson: *Oil Palm, Soybeans & Crtitical Habitat Loss*; A review prepared for the WWF Forest Conservation Initiative, August 2003).

3. Kebakaran skala besar dihubungkan dengan lahan yang digunakan oleh perusahaan perkebunan. Ini merupakan salah satu alasan kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan pada 1997-1998 (Anne Casson: *Oil Palm, Soybeans & Crtitical Habitat Loss*; A review prepared for the WWF Forest Conservation Initiative, August 2003).
4. Kebijakan perkebunan dari pemerintah untuk tidak mengawasi polusi terhadap ekosistem dan lingkungan akibat dari obat kimia pertanian (Sachie Okamoto : *The Growth of Oil Palm Plantations and Forest Destruction in Indonesia*; Japan NGO Network on Indonesia (JANNI).
5. Para peneliti menunjukan bahwa konversi hutan ke perkebunan kelapa sawit menyebabkan hilangnya 80-90% dari mamalia, reptil, dan burung-burung. Perkebunan menghancurkan habitat dari banyak spesies seperti orangutan, gajah, harimau dan monyet.
6. Perkebunan kelapa sawit menyebabkan deforestasi baik secara langsung atau tidak. Sekitar setengah dari produksi perkebunan dihasilkan dari Malaysia dan Indonesia.

7. Di Malaysia, 86% dari penyebab deforestasi terjadi karena pembangunan perkebunan kelapa sawit selama periode 1995-2000.

Dibawah ini merupakan data mengenai area perkebunan di Borneo :

**Tabel 3.4**

**Area Perkebunan Kelapa Sawit**

| Provinsi | Perkebunan Kelapa Sawit 1984 | Perkebunan Kelapa Sawit 1998 | Perkebunan Kelapa Sawit 2003 | Pertumbuhan (1998-2003) | Rata-rata setiap tahun (1998-2003) |
|---|---|---|---|---|---|
| **Kalimantan Barat** | 13.044 | 279.535 | 415.820 | 48,8% | 8,3% |
| **Kalimantan Tengah** | 53 | 110.376 | 222.034 | 101% | 15% |
| **Kalimantan Selatan** | 0 | 93.902 | 139.634 | 48,7% | 8,3% |
| **Kalimantan Timur** | 44 | 78.938 | 192.146 | 143% | 19,5% |
| **Total Kalimantan** | **13.140** | **562.751** | **969.634** | **72,3%** | **11,5%** |
| **Sabah** | 160.507 | 842.492 | 1.135.100 | 34,7% | 6,1% |
| **Serawak** | 26.237 | 248.430 | 464.774 | 87,1% | 13,3% |
| **Total Borneo Malaysia** | **186.744** | **1.090.926** | **1.599.874** | **46,7%** | **7,9%** |
| **Total Borneo** | **199.884** | **1.653.671** | **2.569.508** | **55,4%** | **9,2%** |

(Tabel 3.3 Area Perkebunan Sawit : Sumber untuk Kalimantan : The World bank : *Indonesia : Environment and Natural Resource Management in a Time of Transition*, February 2001; and Summary of WWF-Indonesia. Sumber untuk Malaysia : *Malaysian oil Palm Plantation Statistic 2003*)

#### 3.1.3.1.3 Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan umumnya jarang terjadi di Borneo, namun seperti yang telah diceritakan di atas, saat ini Borneo sama terkenalnya akan kebakaran hutannya dengan hutan hujannya. Kebanyakan kebakaran di Borneo dibuat untuk kepentingan membuka lahan. Walau pemerintah Indonesia telah kerap menyalahkan pertanian-pertanian skala kecil atas kebakaran yang terjadi, meurut WWF, pemetaan satelit menunjukkan bahwa pengembangan komersil untuk pengubahan lahan skala besar, terutama perkebunan kelapa sawit, adalah penyebab utama kebakaran 1997-1998 (Applegate G. et al : *The Underlying Causes and Impacts of Fires in Southeast Asia*, CIFOR, March 2001)

Kebakaran 1997-1998 adalah yang terbesar yang pernah diketahui. Sekitar 9,7 juta hektar hutan dan lahan non-hutan terbakar, serta diperkirakan menyebabkan kerugian ekonomi lebih dari 9 milyar USD dan melepaskan 0,8-2,5 giga ton karbon ke atmosfer. Di Kalimantan, lebih dari 6,5 juta hektar terbakar dan asapnya menyelimuti pulau tersebut. "Menyelimuti wilayah seluas 2.000 dari 4.000 km," menurut WWF. (Siegert F : *Brennende Regenwalder*; Spektrum Der Wissenschaft, February 2004). Saat ini, kebakaran dibuat setiap tahunnya untuk membuka hutan di wilayah-wilayah pertanian dan hutan yang telah terdegradasi. Saat kondisi kering, api ini dapat dengan mudah menyebar hingga ke hutan-hutan di dekatnya dan terbakar tak terkendali. Seperti yang dijelaskan WWF, hutan Borneo tidak mudah beradaptasi dengan kebakaran hutan (Food and Agriculture Organisation : *Global Forest Fire Assesment 1990-2000*, Rome 2001)

Walau kebakaran memiliki peran penting dalam ekosistem hutan di banyak daerah di dunia, namun hutan hujan tropis terkecualikan, terutama karena munculnya dan meluasnya praktek-praktek manajemen yang tak mendukung. Normalnya, hutan hujan tropis tak akan terbakar karena kelembabannya. Lebatnya kanopi biasanya menjaga apa yang ada dibawahnya tetap lembab, walau di masa kekeringan. Terlebih lagi, material-material biologis membusuk sangat cepat di iklim yang lembab. Sebagai hasilnya, hanya sedikit material mudah terbakar yang terdapat di atas tanah. Dan pohon-pohon di daerah iklim tropis basah tidak bisa beradaptasi dengan kebakaran hutan. Mereka hanya memiliki kulit kayu yang tipis, dibandingkan pohon-pohon yang memiliki kulit lebih tebal dan tahan api di daerah iklim sedang (Applegate G. et al : *The Underlying Causes and Impacts of Fires in Southeast Asia*, CIFOR, March 2001).

Kebakaran hutan yang besar dan tak terkontrol saat ini muncul hampir setiap tahun di Borneo. Frekuensi dan intensitas dari kebakaran ini memunculkan ketegangan politis di kawasan tersebut. Negara-negara tetangga, terutama Malaysia dan Singapura menyalahkan Indonesia atas kegagalannya mengendalikan kebakaran. Sebaliknya, Indonesia menuduh perusahaan-perusahaan Malaysia sebagai pembuat api untuk kepentingan membuka hutan. Sampai bulan Februari 2007, Indonesia belum menandatangani Perjanjian Polusi Asap Lintas Batas ASEAN, sebuah persetujuan lingkungan hidup yang ditandatangani oleh tujuh negara Asia Tenggara lainnya yang menyatakan akan mengendalikan polusi asap di kawasan tersebut.

## 3.2 Program *Heart Of Borneo*

### 3.2.1 Latar Belakang Program *Heart Of Borneo* (HoB)

Heart Of Borneo (HoB) adalah program yang dinisiasikan oleh *World Wild Fund for Nature* (WWF) kepada 3 negara (Indonesia, Malaysia,dan Brunei Darussalam) yang merupakan sebuah perwujudan konsep konservasi dan pembangunan berkelanjutan ke dalam program manajemen kawasan di Pulau Kalimantan/Borneo. Inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* dilatarbelakangi kepedulian terhadap penurunan kualitas lingkungan terutama kualitas hutan di Pulau Borneo, yang ditunjukkan dengan makin rendahnya produktivitas hutan, hilangnya potensi keanekaragaman hayati, serta fragmentasi hutan dari satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Penurunan kualitas lingkungan tersebut antara lain disebabkan oleh pengelolaan lingkungan yang kurang bijaksana, pengambilan kayu secara ilegal dan pengalihan fungsi hutan.

Aturan – aturan yang sebelumnya menjadi bagian dari hutan di Borneo untuk dilindungi, belum begitu bermanfaat dan justru lebih membuka para pelaku *illegal Logging, illegal Wildlife* dan kebakaran hutan bertahan dihutan-hutan Borneo. Keberagaman ekosistem tidak dapat dipelihara jika kita tidak bersama-sama mengatasi masalah ini. Konservasi hutan dibutuhkan dalam memelihara kawasan hutan yang saling terhubung di Borneo. Hutan-hutan ini tidak ternilai karena keberagaman dari tumbuhan, hewan, termasuk spesies langka seperti gajah, badak, dan orang utan.

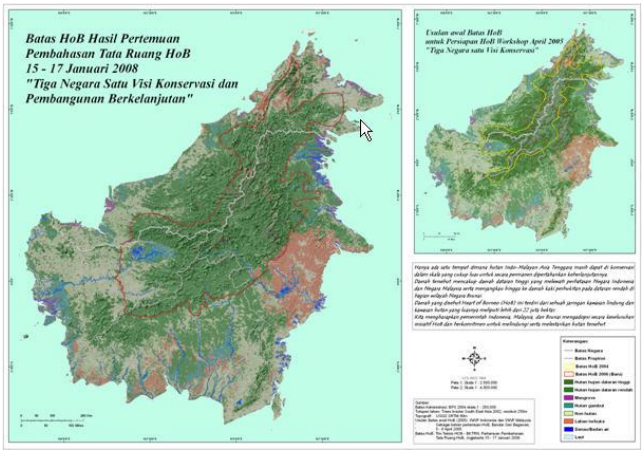
Hanya terdapat satu kawasan dimana hutan Indo-Malaya di Asia Tenggara dapat dikonservasikan. Hutan yang terhubung oleh dataran tinggi yang melintasi

batas Indonesia dan Malaysia dan hingga menuju sedikit bagian dari Brunei Darussalam. Area tersebut disebut sebagai *Heart of Borneo*. Wilayah ini menjadi kekuatan hutan hujan tropis di Asia Tenggara, dan melindungi sekala besar keragaman yang tak ternilai. *World Wild Fund for Nature* (WWF) membantu untuk konservasi lebih dari 22 juta hektar dari hutan-hutan yang saling terhubung ke area yang dilindungi dan hutan produktif (WWF Germany. June 2005.Borneo: *Treasure Island at Risk, Status of Forest, Wildlife and related Threats on the Island of Borneo*:76).

Secara resmi inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) pertama kali muncul pada tanggal 5 April 2005 dalam pertemuan yang bertema *Three Countries – One Conservation Vision* yang menjadi pertemuan cikal bakal *Heart of Borneo (HoB)*. Launching inisiatif *Heart of Borneo (HoB)* sendiri dilakukan pada *side event Convention of Biological Diversity* di Curitiba Brazil yang berupa pernyataan kesediaan dari tiga negara yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam (http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/Profil%20WilayahHeart%20of%20Borneo.pdf Profil Wilayah Heart Of Borneo )

Deklarasi *Heart of Borneo* (HoB) ditandatangani pada tanggal 12 Februari 2007 di Nusa Dua, Bali oleh perwakilan ketiga negara. Pada saat itu oleh Menteri Kehutanan Indonesia yaitu M.S Kaban, Menteri Sumber Daya Alam dan Lingkungan Malaysia yaitu Dato Seri Azmi bin Khalid dan Menteri Industri dan Sumber Daya Primer Brunei Darussalam yakni Pehin Dato Dr.Awang Haji Ahmad bin Haji Jumat.

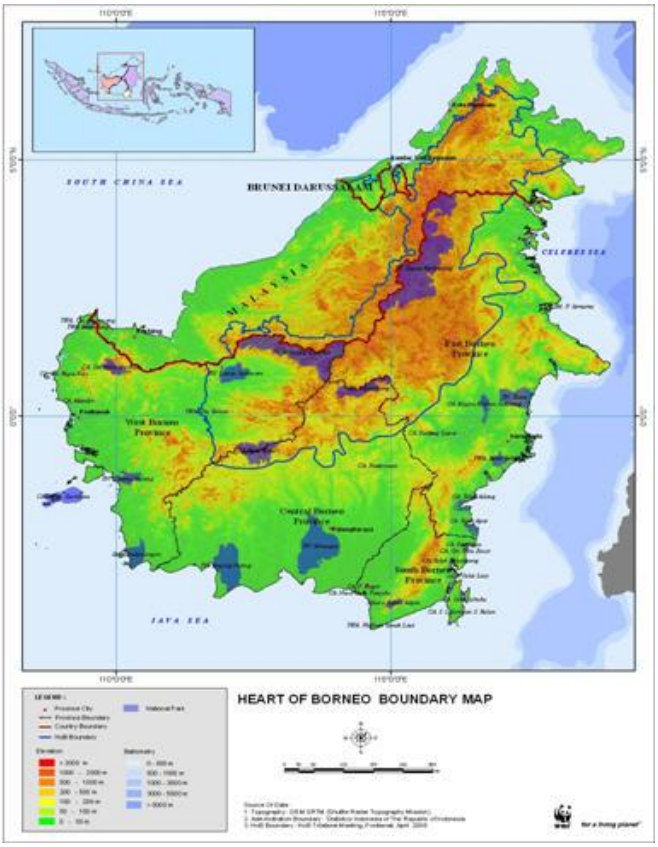
Luas cakupan *Heart of Borneo* (HoB) pada saat itu yang meliputi areal seluas 22 juta hektar yang secara ekologis saling terhubung. Areal tersebut secara administratif terbentang sepanjang wilayah 3 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam. Deliniasi wilayah *Heart of Borneo* (HoB) yang lebih rinci, masih dalam tahap pembahasan antar negara untuk mencapai kesepakatan, dibandingkan dengan usulan awal wilayah *Heart of Borneo* (HoB) pada bulan April 2005 dan perkembangan usulan baru dari masing-masing negara tahun 2008 ini. Peta usulan deliniasi *Heart of Borneo* (HoB) pada awal tahun tahun 2005 serta perkembangan pada pertemuan Pembahasan Tata Ruang *Heart of Borneo* (HoB) pada bulan Januari 2008, dapat dilihat di Gambar 3.2 dibawah ini:




**Gambar 3.2 Peta Usulan Awal Batas *Heart of Borneo* (HoB) April 2005 dan Peta Usulan Batas *Heart of Borneo* (HoB) hasil pertemuan Pembahasan Tata Ruang *Heart of Borneo* (HoB) Januari 2008**
*(Sumber: Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional)*

Pertemuan Tiga Negara yang kedua (Second Trilateral Meeting), dilaksanakan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, yaitu pada tanggal 2-4 April 2008 yang menghasilkan usulan batas baru *Heart of Borneo* (HoB). Usulan dari masing-masing Negara tersebut diharmonisasikan dalam suatu peta

Harmonisasi batas *Heart of Borneo* (HoB) yang dapat dilihat pada gambar 3.2 dibawah ini:




**Gambar 3.3 Peta Harmonisasai Batas Heart Of Borneo**
*(Sumber: Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional)*

### 3.2.2 Tujuan Program *Heart of Borneo* (HoB)

Inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk mengusung prinsip pembangunan berkelanjutan dalam rangka melakukan pemanfaatan serta mempertahankan keberlanjutan manfaat salah satu hutan atau

kawasan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.

Cakupan wilayah kerja *Heart of Borneo* (HoB) membentang pada rangkaian dataran tinggi Borneo yang terhubung secara langsung dengan dataran rendah di bawahnya. Wilayah ini melintasi wilayah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sementara di Indonesia, wilayah *Heart of Borneo* (HoB) yang meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.

Dalam perspektif pembangunan kewilayahan yang mengacu pada tata ruang, maka *Heart of Borneo* (HoB) terdiri dari kawasan budidaya dan kawasan lindung. Tidak ada rencana untuk merubah seluruh status lahan di *Heart of Borneo* menjadi kawasan konservasi. Deklarasi oleh tiga negara, untuk mengelola secara berkelanjutan dan melindungi dataran tinggi di sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia dan Brunei, tidak akan secara otomatis mengubah status legal kawasan di *Heart of Borneo* (HoB), atau mengurangi hak-hak masyarakat yang berada di dalamnya. Deklarasi dimaksudkan sebagai bentuk pernyataan komitmen dari pemerintah yang disampaikan ke publik untuk menjaga dan mengelola kawasan *Heart of Borneo* (HoB) dengan baik. *.( Report Second (2$^{nd}$) Heart of Borneo (HoB) Trilateral Meeting)*

Inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) bukanlah Inisiatif yang anti terhadap kegiatan ekonomi seperti yang dipersepsikan selama ini. Kegiatan pembangunan ekonomi di kawasan *Heart of Borneo* (HoB) tetap akan menghargai ijin atau konsesi yang telah diberikan oleh pemerintah. Pembangunan *Heart of Borneo*

(HoB) akan membantu memperkuat upaya pemanfaatan dan pengelolaan Sumber Daya Alam menuju pemanfaatan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Heart of Borneo (HoB) adalah salah satu investasi kita di masa yang akan dating. Dengan adanya kerjasama ini ada banyak manfaat lain yang kita dapatkan diantara lain building capacity, pertukaran data-data lapangan yang ilmiah, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, mempromosikan kerjasama regional dan internasional, dan mengamankan suber daya untuk sebuah implementasi, melalui penerapan manajemen yang efektif dan konservasi dari jaringan kawasan lindung, pengelolaan hutan produktif dan pelaksanaan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan.*( Report Second (2$^{nd}$) Heart of Borneo (HoB) Trilateral Meeting*

### 3.2.3 *Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo*

#### 3.2.3.1 Indonesia

Inisiatif *Heart of Borneo* dibutuhkan untuk mengatasi penggunaan sumber daya alam sebagai barang ekonomi, dan illegal logging menjadi aktivitas yang mengancam lingkungan dan aspek social dalam area yurisdiksi dari ketiga negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia. Program *Heart of Borneo* merupakan instrumen bagi kerjasama regional dalam memberikan pertanggung jawaban dan peran penting dari ketiga Negara. Sebagai hutan hujan tropis yang memiliki keanekaragaman tertinggi, perlu dukungan pula dari institusi internasional, dan komunitas global *(Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative* : Indonesia ; Annex 9).

Disini ada beberapa keuntungan dari strategi dan rencana aksi nasional yang akan dilakukan oleh Indonesia, diantaraya adalah :

1. Ada beberapa prinsip, definisi dan tahap-tahap sebagai dasar implementasi bagi manajemen kebijakan *Heart of Borneo* (HoB) dalam tingkat nasional, provinsi, dan kota.
2. Menjadi dasar sinkronisasi dalam implementasi manajemen sumber daya alam, pembangunan komunitas dan pembangunan ekonomi dalam semua pemerintahan di wilayah *Heart of Borneo*.
3. Terdapat referensi dalam melaksanakan prioritas program dan memobilisasi sumber daya dalam pengelolaan kawasan *Heart of Borneo* oleh pemerintah dan pemerintah daerah. *(Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative* : Indonesia ; Annex 9).

Keberadaan hutan di Kalimantan bagi Indonesia memiliki arti yang sangat penting, maka dari itu inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) merupakan salah satu jalan bagi pemerintahan Indonesia untuk bias melestarikan hutan-hutan yang masih tersisa.

Ada beberapa hal sehingga dalam menjaga dan melestarikan hutan di Kalimantan sangatlah membutuhkan program seperti Inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) seperti sekarang ini:

1. Untuk mendukung serta menjamin akan efektifitas manajemen dari sumber daya alam dan konservasi dari wilayah yang dilindungi, hutan

produksi dan penggunaan lahan yang berkelanjutan agar bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

2. Pelaksanaan penegakan kebijakan dan hukum dengan mengacu pada perjanjian-perjanjian yang ada baik multilateral maupun bilateral.
3. Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan pada metode ilmiah dan kearifan lokal untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat melauli penerapan manajemen yang berkelanjutan, perlindungan, pendidikan dan pelatihan serta kegiatan lain yang relevan, juga konservasi dan pengembangan wilayah di dalam area *Heart of Borneo*. *(Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative*: Indonesia ; Annex 9).

#### 3.2.3.2 Malaysia

Komitmen Malaysia terhadap inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) ditunjukan dengan penandatanganan Deklarasi *Heart of Borneo* (HoB) pada 12 Februari 2007 di Nusa Dua, Bali. Selain itu Malaysia menegaskan kembali dukungannnya dengan mengakui pentingnya kerjasama lintas batas dan pengelolaan hutan yang lebih baik. Selain itu, kebijakan antara pemerintah Malaysia dan *Heart of Borneo* (HoB) bisa diseimbangkan. Wilayah Malaysia yang fokus terhadap inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) adalah wilayah Sabah dan wilayah Sarawak. Wilayah Sabah dipimpin oleh Sabah *State Secretary*, dimana telah mempersiapkan draft pertama mengenai *Project Implementation Framework* (PIF). Wilayah Sarawak dipimpin oleh Project Implementation Framework dan Project Document untuk *Heart of*

*Borneo* (*Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative* : Malaysia ; Annex 8).

Berikut ini merupakan beberapa hal yang masih disusun oleh pemerintahan Malaysia :

1. Malaysia masih dalam proses mempersiapkan *National Project Document* sebagai syarat dalam Deklarasi *Heart of Borneo*.
2. Sumber Keuangan harus dipersiapkan dalam membuka jalan inisiatif Heart of Borneo pada tingkat nasional.
3. Berdasarkan 9$^{th}$ Malaysia Plan Review,alokasi yang lebih spesifik akan diberikan oleh Federal Government dalam pelaksanaan proyek inisiatif Heart of Borneo (HoB).

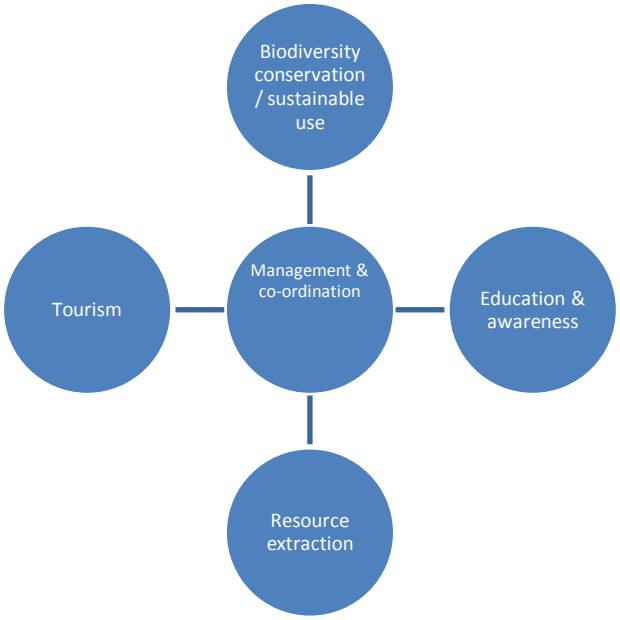
#### 3.2.3.3 Brunei Darussalam

Walaupun wilayah Brunei Darussalam dalam Heart of Borneo tidak sebanyak wilayah Malaysia dan Indonesia, Brunei tetap memiliki beberapa kepentingan dalam melestarikan hutan melalui Pembangunan Berkelanjutan. Disini ada beberapa point penting dari Brunei Darussalam dalam pelaksanaan inisiatif Heart of Borneo (HoB) :

1. Bertanggung jawab terhadap hutan konservasi dan menjaga kestabilan air di habitat untuk melestarikan keanekaragaman biologi.
2. Berkonstribusi terhadap diversivikasi ekonomi dengan mengembangkan penggunaan non-timber.
3. Kerangka kerjasama untuk konservasi dan penggunaan hutan yang berkelanjutan dan sumberdaya alam yang berhubungan.

4. Membangun kembali kawasan hijau, dan hutan yang saling terhubung.
5. Membentuk dukungan publik terhadap inisiatif Heart of Borneo dan kepedulian terhadap wilayah konservasi.

Terhadap strategi dari Brunei Darussalam dalam ikut mempersiapkan program Heart of Borneo, strategi tersebut terangkum dalam skema berikut:




**Skema 3.1 Strategi Brunei Darussalam**
(Sumber: *Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative :* Brunei Darussalam ; Annex 7).

**Strategi 1** ***Biodiversity Conservation/ Sustainable use*** maksudnya adalah sumberdaya biologis di wilayah *Heart of Borneo* (HoB) harus dilestarikan dan digunakan dengan pertimbangan keberlanjutan jangka panjang ekosistem dengan fokus pada penguatan jaringan kawasan lindung, kerjasama lintas batas dan meningkatkan kapasitas manajemen. Ruang fokus utama adalah pada kawasan lindung dan zona pengelolaan hutan lestari.

**Strategi 2** ***Tourism*** maksudnya adalah Turisme di wilayah *Heart of Borneo* (HoB) akan mengalami peningkatan melalui pengembangan produk pariwisata alam dan tempat promosi pariwisata bersama dengan Negara di kawasan Borneo lainnya. Skala pembangunan harus mempertimbangkan manfaat komunitas lokal dengan kepekaan lingkungan dan budaya daerah yang sedang dikembangkan.

***Strategi 3 Resource Extraction*** maksdunya Pengembangan sumber daya tak terbarukan harus dilakukan dengan cara yang membebankan dampak minimal pada lingkungan dan melindungi integritas konektivitas hutan.

***Strategi 4 Education & Awareness*** maksudnya pendidikan lingkungan berkelanjutan dan kesadaran, dengan fokus pada program penjangkauan masyarakat, harus dipromosikan untuk memastikan keberlanjutan inisiatif *Heart of Borneo* (HoB). Kesadaran nasional HoB sudah sangat tinggi,tetapi pemahaman dapat diasumsikan sangat dangkal pada tahap ini.

***Strategi 5 Management & Co-Ordination*** maksudnya Inisiatif *Heart of Borneo* (HoB) akan dilaksanakan dengan dukungan penuh dari tingkat tertinggi dari pemerintah Brunei Darussalam dengan *Brunei Heart of Borneo Centre* yang berfungsi sebagai *focal point*. Upaya keseluruhan akan dipandu secara holistik oleh *The Brunei Heart of Borneo Brunei Council*. (*Report on the Progress of Implementation Heart of Borneo Initiative :* Brunei Darussalam ; Annex 7).